



TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMO TERHADAP DaGuSiBu OBAT *Level of Knowledge of The Tamo Community Regarding DaGuSiBu Medicine*

Elfira Buamona¹, Nini Sahrianti S^{2*}, Nasrullah³

^{1,2}Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

³Prodi Farmasi, Universitas Sulbar Manarang

*ninisahrianti@gmail.com (085255300665)

ABSTRACT

Knowledge about medicine is something that must be possessed by all levels of society. This is due to the increase in self-medication practices carried out by individuals who are at risk of errors in the use, storage, and disposal of drugs that are not in accordance with the prescribed instructions. This study aims to determine the level of knowledge of the Tamo Environment community regarding the concept of DAGUSIBU (Get, Use, Store, Discard) in drug management. The method used was non-experimental descriptive with a quantitative approach, involving 91 respondents who were selected through purposive sampling. The results showed that 35 respondents (38.5%) had good knowledge, 37 respondents (40.7%) were adequate, and 19 respondents (20.9%) lacked. In general, the level of knowledge about DAGUSIBU medicine in the Tamo the majority is considered sufficient. As a result of the scores of the four sub-variables, the number of respondents had good knowledge, namely DApatkan 65 (71.4%) GUnakan 48 (52.7%), 45 (49.5%) and BUang 45 (49.5%).

Keywords : Drug; DaGuSiBu; Knowledge Level

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan praktik pengobatan sendiri yang dilakukan oleh individu yang berisiko terhadap kesalahan dalam penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Lingkungan Tamo terhadap DAGUSIBU obat. Metode yang digunakan adalah non-eksperimental deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 91 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35 responden (38,5%) memiliki pengetahuan baik, 37 responden (40,7%) cukup, dan 19 responden (20,9%) kurang. Secara umum tingkat pengetahuan terhadap DAGUSIBU obat di Lingkungan Tamo mayoritas tergolong cukup. Hasil dari skor keempat sub variabel jumlah responden memiliki pengetahuan baik yaitu DApatkan 65 (71,4%), GUnakan 48 (52,7%), 45 (49,5%) dan BUang 45 (49,5%).

Kata kunci : DaGuSiBu; Obat; Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN (Huruf Times New Roman 10 point, Bold, spasi 1)

Pengetahuan mengenai obat merupakan hal yang penting dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, ini disebabkan oleh meningkatnya praktik pengobatan sendiri (*self-medication*) yang dilakukan individu, sehingga berisiko terhadap kesalahan dalam penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (La Ode Muhammad Andi Zulbayu, Nur Herlina Nasir, Nur Hatidjah Awaliyah, 2021). Setiap obat memiliki manfaat untuk kesehatan, namun juga berpotensi menimbulkan efek samping yang merugikan apabila tidak digunakan dengan benar. Obat yang digunakan



sesuai aturan dapat berfungsi efektif dalam menyembuhkan penyakit, namun bila disalah gunakan, dapat berubah menjadi zat berbahaya yang membahayakan penggunaannya (Miabachul Huda, 2022).

Penggunaan obat yang tidak tepat menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Untuk mengatasi masalah ini, konsep "DaGuSiBu" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) diperkenalkan sebagai pedoman dalam pengelolaan obat yang aman dan efektif. Meskipun kampanye ini telah diperkenalkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), penerapannya di kalangan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kampanye ini, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) meluncurkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat melalui penerapan prinsip DaGuSiBu. Penerapan prinsip ini diharapkan dapat memastikan penggunaan obat yang tepat, meningkatkan keberhasilan pengobatan, dan mencegah penyalahgunaan obat di masyarakat. Sebaliknya, kurangnya penerapan DaGuSiBu dapat menyebabkan penggunaan obat secara tidak rasional, yang salah satu dampak utamanya adalah resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak sesuai indikasi medis (Yulianto, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, tercatat bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia melakukan penyimpanan obat untuk keperluan swamedikasi, dengan 35,7% di antaranya menyimpan obat keras. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap penyimpanan obat sebagai hal yang sederhana, padahal penyimpanan yang tidak tepat dapat menurunkan efektivitas obat (Much Ilham Novalisa Aji Wibowo, 2021). Pengetahuan tentang DaGuSiBu bervariasi di antara individu, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, informasi yang diterima, pengalaman pribadi, serta aspek budaya dan sosial ekonomi (Retnowati, 2016; Notoatmodjo, 2013 dalam Amelia Rumi & Firdawati Amir Parumpu, 2022). Selain itu masyarakat juga perlu memahami pentingnya pembuangan obat yang benar untuk menghindari dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Nibras Filianto, 2022).

Penerapan prinsip DaGuSiBu menjadi sangat penting di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Majene, khususnya di Lingkungan Tamo. Kurangnya informasi tentang pengelolaan obat yang benar di masyarakat dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penggunaan obat yang tidak tepat, penyimpanan yang tidak aman, serta pembuangan obat yang sembarangan. Kondisi ini berisiko terhadap kesehatan individu, penyebaran penyakit, serta pencemaran lingkungan. Namun, hingga saat ini belum tersedia data komprehensif mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Lingkungan Tamo tentang prinsip DaGuSiBu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat Lingkungan Tamo terhadap konsep DaGuSiBu, sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan keselamatan penggunaan obat di masyarakat.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Bahan penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis prinsip DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat Lingkungan Tamo, Kabupaten Majene. Penyusunan instrumen penelitian juga didukung oleh literatur ilmiah, panduan resmi BPOM, serta referensi dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI).

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Hardani, 2020). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10%, sehingga diperoleh 91 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi masyarakat Lingkungan Tamo yang bersedia menjadi responden, berusia 18–60 tahun, serta mampu membaca dan menulis.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dengan pembagian kuesioner yang berisi pernyataan-

pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai variabel penelitian, menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 20 pertanyaan, dengan pilihan jawaban tegas “benar” atau “salah”.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik perhitungan persentase. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut: pertama, mengelompokkan data sesuai dengan variabel yang diteliti; kedua, memberikan nilai pada setiap jawaban, di mana jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0; ketiga, hasil jawaban dari responden yang telah diberi nilai dijumlahkan, dibagi dengan nilai tertinggi, kemudian dikali dengan 100% menggunakan rumus Arikunto (Azahari dan Perwatan, 2018), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

N = Nilai tertinggi

Pengukuran pengetahuan responden dilakukan berdasarkan persentase jawaban yang diberikan, dengan kategori sebagai berikut:

1. Baik, jika responden mendapatkan nilai $> 76\% - \leq 100\%$;
2. Cukup, jika responden mendapatkan nilai $> 56\% - \leq 76\%$;
3. Kurang, jika responden mendapatkan nilai $\leq 56\%$

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DaGuSiBu obat.

1. Karakteristik Subjek

Karakteristik Sampel	Responden	
	n	%
Usia (Tahun)		
18 (Remaja)	83	7,7
19-59 (Dewasa)	1	91,2
60 (Lansia)	1	1,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	47,3
Perempuan	48	52,7
Pendidikan		
SD	23	25,3
SMP	20	22,0
SMA	36	39,6
Perguruan Tinggi	12	13,2

2. Analisis Variabel
 - a. Pengetahuan Masyarakat tentang DaGuSiBu Obat

Pengetahuan	Responden	Persentase (%)
Baik	35	38,5
Cukup	37	40,7
Kurang	19	20,9
Total	91	100,0



b. Distribusi jawaban responden tentang DaGuSiBu Obat

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	Persentase (%)
1	Obat bisa diperoleh dari orang pandai (paranormal)	78	85,7%
2	Obat yang ditulis oleh dokter dalam bentuk resep dapat dibeli di toko obat	77	84,6%
3	Obat dengan logo tertentu dapat dibeli di minimarket atau toko obat berizin	78	85,7%
4	Semua jenis obat dapat dibeli di apotek	44	48,4%
5	Obat antibiotik bisa didapatkan dari teman/keluarga yang memiliki penyakit sama	69	75,8%
6	Obat tablet antasida seperti Promag dan Mylanta diminum dengan segelas air	41	45,1%
7	Penggunaan obat antibiotik 3x sehari berarti diminum tiap 8 jam	78	85,7%
8	Krim seperti miconazole nitrate digunakan dengan cara dioleskan tebal-tebal	31	34,1%
9	Penggunaan obat antialergi seperti diphenhydramine dapat menyebabkan kantuk	76	83,5%
10	Paracetamol, ibuprofen, asam mefenamat digunakan untuk meredakan asam lambung	82	90,1%
11	Semua obat dapat disimpan di dalam lemari pendingin agar tahan lama	68	74,7%
12	Obat dapat rusak jika terkena sinar matahari langsung	76	83,5%
13	Obat tablet disimpan di suhu dingin 2–8°C	54	59,3%
14	Sirup yang telah dibuka dapat disimpan selama 30 hari	64	70,3%
15	Obat tetes mata hanya dapat disimpan selama 30 hari setelah dibuka	60	65,9%
16	Kemasan obat berupa box/dus harus dipotong sebelum dibuang	65	71,4%
17	Obat tablet dapat langsung dibuang ke tempat sampah	51	56,0%
18	Obat tetes mata harus dibuang setelah 60 hari	37	40,7%
19	Obat cair seperti sirup dapat dibuang melalui wastafel atau toilet	71	78,0%
20	Obat topikal harus dikeluarkan isinya terlebih dahulu sebelum dibuang	65	71,4%

PEMBAHASAN

Distribusi umum karakteristik subjek

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipasi terbesar berasal dari kelompok usia dewasa (19–59 tahun), dengan jumlah responden sebanyak 83 orang atau setara dengan 91,2% dari total responden. Sementara itu, kelompok remaja (usia 18 tahun) tercatat sebanyak 7 orang (7,7%) dan hanya 1 responden (1,1%) yang berada dalam kategori lansia (≥ 60 tahun). Hasil ini mencerminkan dominasi kelompok usia produktif dalam penelitian, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki keterlibatan



dan perhatian yang lebih besar. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keterlibatan yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Komposisi ini mencerminkan representasi gender yang proporsional, sehingga memperkuat validitas data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan pendidikan menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 36 orang (39,6%). Responden yang menamatkan pendidikan dasar (SD) berjumlah 23 orang (25,3%), disusul oleh lulusan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 20 orang (22,0%). Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan sarjana tercatat sebanyak 12 orang (13,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan menengah atas dan proporsi yang relatif lebih sedikit pada tingkat pendidikan tinggi.

Distribusi pengetahuan tentang DaGuSiBu

Hasil penelitian di Lingkungan Tamo yaitu pertama pada bagian cara mendapatkan obat menunjukkan bahwa sebagian besar dari 91 responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara mendapatkan obat. Sebanyak 85,7% mengetahui bahwa obat tidak diperoleh dari orang pandai (paranormal), 84,6% memahami bahwa resep dokter dibeli di apotek atau toko obat, dan 85,7% tahu bahwa obat berlogo tertentu dapat dibeli di tempat berizin. Namun, hanya 48,4% yang menyadari bahwa semua jenis obat dapat dibeli di apotek, menunjukkan masih adanya pemahaman yang kurang. Selain itu, 75,8% mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh diperoleh dari teman atau keluarga. Secara keseluruhan, 71,4% responden memiliki pengetahuan baik mengenai cara mendapatkan obat. Penelitian ini sejalan dengan temuan Prasetyani (2024), namun ditekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa diiringi tindakan nyata untuk mendapatkan obat secara tepat dan aman, terutama antibiotic.

Kedua cara menggunakan obat yaitu mengkonsumsi obat dengan benar yaitu penggunaan obat harus sesuai dengan ketentuan kemasan atau label (Faroh, 2021) berdasarkan distribusi jawaban menunjukkan bahwa obat tablet antasida seperti promag Mylanta diminum dengan segelas air 45,1% artinya bahwa responden kurang mengetahui mengenai cara menggunakan obat tablet antasida, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat khususnya obat dalam bentuk tablet. Sebanyak 85,7% responden memahami bahwa penggunaan antibiotik 3x sehari berarti diminum setiap 8 jam, menunjukkan pengetahuan yang baik. Namun, hanya 34,1% mengetahui bahwa krim seperti miconazole nitrate seharusnya dioleskan tipis-tipis, bukan tebal, menunjukkan kurangnya pemahaman akibat sumber informasi yang tidak tepat. Sebanyak 83,5% responden memahami bahwa obat antialergi seperti diphenhydramine, promethazine, dan CTM dapat menyebabkan kantuk. Sementara itu, 90,1% mengetahui bahwa paracetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat tidak digunakan untuk meredakan asam lambung. Secara keseluruhan, 52,7% responden memiliki pengetahuan baik tentang cara penggunaan obat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Prasetyani (2024), yang menekankan bahwa penggunaan obat yang tepat mencakup tidak hanya dosis, tetapi juga waktu, cara pakai, efek samping, dan interaksi obat.

Penyimpanan obat yang tepat harus memperhatikan suhu, kelembapan, dan paparan cahaya untuk menjaga kualitas obat (Purwidyaningrum et al., 2019). Di Lingkungan Tamo, sebanyak 74,7% responden mengetahui bahwa tidak semua obat harus disimpan di kulkas. Sebanyak 83,5% memahami bahwa obat dapat rusak jika terkena sinar matahari langsung, dan 59,3% mengetahui bahwa menyimpan tablet pada suhu 2–8°C dapat merusak obat. Selain itu, 70,3% responden tahu sirup hanya bisa disimpan 30 hari setelah dibuka, dan 65,9% mengetahui hal yang sama untuk obat tetes mata. Secara keseluruhan, 49,5% responden memiliki pengetahuan baik tentang cara penyimpanan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyani (2024), namun penyimpanan obat di rumah, terutama sisa obat, tetap perlu dikaji ulang karena berisiko jika tidak dilakukan sesuai petunjuk yang benar.

Pembuangan obat harus dilakukan dengan benar untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (Pangestu, 2023). Di Lingkungan Tamo, dari 91 responden, sebanyak 71,4% mengetahui bahwa kemasan obat harus dipotong sebelum dibuang, dan 71,4% juga paham bahwa obat topikal harus dikeluarkan isinya terlebih dahulu. Namun, hanya 40,7% yang mengetahui bahwa obat tetes mata harus dibuang setelah 30 hari, bukan 60 hari. Sebanyak 56,0% responden tahu bahwa tablet tidak



boleh langsung dibuang ke tempat sampah, dan 78,0% memahami bahwa sirup dapat dibuang melalui wastafel atau toilet. Secara keseluruhan, 49,5% responden memiliki pengetahuan baik tentang cara membuang obat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tambunan & Adiana (2024), yang menekankan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup, tetap dibutuhkan edukasi dan praktik nyata agar obat dibuang secara aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan distribusi jawaban responden menunjukkan pengetahuan masyarakat yang masih Kurang tentang DAGUSIBU sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan DAGUSIBU obat di Lingkungan Tamo berdasarkan jumlah responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 35 (38,5%), cukup sebanyak 37 (40,7%), kurang sebanyak 19 (20,9%).

SARAN

Disarankan untuk dilakukan upaya peningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh dalam bentuk penyuluhan kemasyarakatan terkait DaGuSiBu obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Devriany, Sri Nurcahyati, Dalfian, A. (2023). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). CV Science Techno Direct.
- Alya Nuha Mufida, Y. H., & putri, T. D. sutanto. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 2(1), 25–26. <https://doi.org/10.33369/bjp.v2i1.23488>
- Amelia Rumi, Firdawati Amir Parumpu, S. W. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 833. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3786>
- Atmadani, R. N., & Hidayati, I. R. (2020). Pelatihan Apoteker Cilik dan DaGuSiBu bagi Siswa SDN Losari di Singosari, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 77–81. <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.2966>
- Bpom. (2023b). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Pelaporan Kegiatan Industri Farmasi dan Pedagang Besar Farmasi. *Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan*, 14, 2.
- Danang Yulianto, Mexsi Mutia Rissa, A. W. (2022). Sosialisasi DAGUSIBU di Ledhok Timoho kotamadya yogyakarta. *Hikmayo*, 1(2), 35–37.
- Dina Prasetyani, T. D. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Gentan Baki Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 11(2), 99–100. <https://doi.org/10.70050/ijms.v11i2.427>
- Faroh, A. R. (2021). *Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Obat Pada Mahasiswa Akfar Putra Indonesia Malang*.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Faza'ur Ravida (ed.); 1 ed.). Dotplus.
- Friska Mauli Anggina Tambunan, Sylvi Adiana, M. R. L. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang DAPatkan, GUnakan, SImpan, BUang (DAGUSIBU) Obat Pada Masyarakat di Perumahan Balaraja. *Indonesian Journal of Health Science*, 6(4), 728.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi (ed.); 1 ed.). CV. Pustaka Ilmu



Group.

- Ika Purwidyaningrum, Jason Merari Peranginangin, Mardiyono, J. S. U. (2019). Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>
- Jam'iyatul Rahmawati, S. R. (2021). Good and Right Drug Socialization: DAGUSIBU for Danau Karya Village Community. *Prosiding Pengembangan Masyarakat*, 256–257. <http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/view/528>
- Jesika Turu Allo, Askur, W. O. T. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Konsumsi Vitamin Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Salulayang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i2.95>
- Krisna. (2019). *Obat Bebas Terbatas P1-P6*. <https://www.scribd.com/document/407774713/Obat-Bebas-Terbatas-P1-P6>
- La Ode Muhammad Andi Zulbayu, Nur Herlina Nasir, Nur Hatidjah Awaliyah, R. J. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Miabachul Huda. (2022). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Antibiotik Di Desa Kemulan Rt 02 Rw 01 Kecamatan Turen Kabupaten Malang (Nomor 8.5.2017) [AKADEMI FARMASI PUTRA INDONESIA MALANG]*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Much Ilham Novalisa Aji Wibowo, D. R. J. (2021). Pemberdayaan anggota Aisyiyah melalui penerapan GERMAS pada aspek penyimpanan obat di rumah. *Community Empowerment*, 6(7), 1193. <https://doi.org/10.31603/ce.4948>
- Ni Putu Udayana Antari, Ketut Agus Adrianta, N. M. D. S. S. (2019). *Catatan Dispensing: Pemberian Informasi Obat* (Prof. Dr. apt. Gde Nyoman Astika (ed.); 1 ed.). Universitas Mahasaraswati Press
- Nibras Filianto. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Dan Buang) Obat di Lingkup Guru Pegawai MAN Kabupaten Jember. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Prity Delima India. (2020). *Pengaruh Metode E-Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu*. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau. <https://online.anyflip.com/pbkrq/sfhh/mobile/>
- Rahma Susilawati, Fika Pratiwi, Y. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 3(2), 44–45.
- RS JIH Yogyakarta. (2023). *Masa Simpan Obat Yang Sudah Dibuka*. Rumah Sakit “JIH.” <https://rs-jih.co.id/rsjih/article-detail/masa-simpan-obat-yang-sudah-dibuka/NmN2bExXbFNIVzd3bjlxa3i3L2hFUT09>
- Setya Enti Rikomah, Gina Lestari, N. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 52–55. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.851>
- Siti Muliani Julianty, Eva Sartika Dasopang, Yessi Febriani, Ernawaty Ginting, Syarifah Nadia, Fatia Zahra, A. K. W. (2023). Sosialisasi Pemakaian Sediaan Obat Salep Mata dan Tetes Mata yang baik pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2(2), 76–78. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i2.786>